

## **BAB IV**

### **ANALISIS**

#### **A. Analisis Perspektif Antropologis**

Menurut ahli Antropologi, dalam upacara mengandung empat aspek yang perlu mendapat perhatian, yaitu: 1). Tempat upacara, 2). Waktu upacara, 3). Media dan alat upacara, 4). Orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara.<sup>1</sup>

Berdasarkan aplikasi pengobatan Tabib Dayak Bakumpai yang sudah penulis sajikan Pada Bab III terdahulu, pada bagian ini penulis menyesuaikan dengan uraian penyajian data, yaitu:

##### **1. Syarat-syarat dalam melakukan pengobatan**

Berdasarkan uraian tentang syarat-syarat melakukan pengobatan diketahui dimulai dengan berniat karena Allah swt dan ikhlas melakukannya semata-mata hanya untuk menolong orang sakit, menanamkan sebuah keyakinan kepada diri sendiri dan juga kepada orang lain bahwa Allah swt., akan menyembuhkan penyakit yang diderita, suci/bersih dalam artian berwudhu sebelum melakukan pengobatan, sabar dalam mengobati yang sakit dan sebaliknya orang yang sakit harus sabar di dalam menjalani ritual pengobatan, berlindung kepada Allah swt dari gangguan makhluk gaib seperti Jin dan lain sebagainya dan juga bagi pasien diharuskan membawa jarum saat mau berobat.

---

<sup>1</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1980), 392.

Dari hal tersebut dapat dianalisa bahwa syarat-syarat dalam melakukan pengobatan yang dilakukan oleh Tabib Dayak Bakumpai diketahui nampaknya tidak tertuju pada syarat-syarat yang menyalahi aturan syari'at Islam sehingga syarat tersebut banyak ditunjukkan kepada Allah swt, seperti: berniat hanya kepada Allah, ikhlas, suci, sabar.

Ditinjau dari sisi kemagisannya dari segi sifat dan tujuannya, hal tersebut termasuk magi yang menguntungkan pada orang lain atau bisa juga disebut dengan Magi Putih (Shuruf/Jalan Kanan), dan kalau ditinjau dari tujuannya hal tersebut termasuk magis produktif, yaitu yang bertujuan untuk menghasilkan, menambah kemakmuran dan kebahagiaan seseorang.<sup>2</sup>

## 2. Tempat, hari, dan waktu pelaksanaan pengobatan.

Dari data yang penulis sajikan, diketahui bahwa tempat dalam melakukan pengobatan ada tiga, yaitu: di rumah orang yang mengobati, di rumah pasien dan di tempat pengajian (majlis ta'lim), Adapun hari pengobatan boleh pada hari apapun dan waktunya pada dasarnya boleh pada waktu kapanpun kecuali pada pengobatan penyakit wisa/sangga yang mewajibkan waktunya adalah setelah tergelincirnya matahari (sesudah zuhur) sampai terbenamnya matahari (menjelang Magrib).

---

<sup>2</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi: Pokok-Pokok Etnografi II*, Cet. 3. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2015), 220.

Dilihat dari tipe-tipe kemagisan dari segi waktunya hal tersebut termasuk *imitative magic*, yaitu meliputi semua perbuatan ilmu gaib yang meniru keadaan yang sesungguhnya yang ingin dicapai.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat dianalisa bahwa, tempat, hari dan waktu pelaksanaan pengobatan secara umum tidak terikat jadwal tertentu. Kecuali hanya terjadi pada pengobatan penyakit *wisa/sangga*.

### 3. Bahan dan alat yang disiapkan dalam pelaksanaan pengobatan.

Bahan yang disiapkan oleh Tabib Dayak Bakumpai pada saat praktik pengobatan adalah air dingin, keminting, vetsin, sirih dan kapur. Dan alat yang digunakan adalah hanya berupa jarum, piring putih, botol atau gelas untuk menyimpan air dingin. kalau dilihat dari sudut pandang dinamisme dalam kepercayaan, hal tersebut termasuk dari bagian dinamisme. Dinamisme yang umumnya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan: kekuatan, kekuasaan atau khasiat dan dapat juga diterjemahkan daya, dalam ilmu pengetahuan dinamisme disebut juga dengan *mana* atau dalam bahasa Dayak ngaju disebut *Ontong* yang dalam bahasa Indonesia diartikan dengan *tuah*.

Lebih lanjut lagi T.S.G. Mulia menerangkan bahwa dinamisme sebagai “Suatu kepercayaan bahwa pada suatu benda terdapat berbagai kekuatan atau kesaktian misalnya, dalam api, air, batu, tumbuh-tumbuhan, pada beberapa hewan dan juga manusia.<sup>3</sup> Misalkan saja *tuah* pada air, manfaat ini terbagi menjadi dua bagian, Yaitu, untuk mensucikan dan untuk menyembuhkan.

---

<sup>3</sup>Zakiah Daradjat, Dkk. *Perbandingan Agama*, (Jakarta:Bumi Askara, 1996), 99.

Karena orang yang percaya kepada magi dan menjalankan magi mendasarkan fikirannya kepada dua pokok kepercayaan, yaitu:

- a. Bahwa dunia ini penuh dengan daya-daya gaib, yang disebut daya-daya alam oleh orang-orang modern.
- b. Bahwa daya-daya gaib tersebut dapat digunakan, tetapi penggunaannya tidak dengan akal fikiran melainkan dengan alat-alat diluar akal.<sup>4</sup>

#### 4. Prosesi pengobatan dengan menggunakan ayat-ayat Al-qur'an.

Bedasarkan uraian terdahulu, ada beberapa cara yang dilakukan oleh Tabib Dayak Bakumpai dalam prosesi pengobatan menggunakan ayat-ayat Al-qur'an tersebut. Yaitu dengan meniupkan bacaan ayat-ayat Al-qur'an ke dalam air kemudian meminumnya, ada juga yang membacakan ayat-ayat Al-qur'an kemudian ditiupkan ke tubuh yang sakit, selain itu ada juga yang membacakan ayat-ayat Al-qur'an ke dalam *wadak/kasai* (bubuk keminting yang dibakar dicampur vetsin dan air sedikit). Menurut Koentjaraningrat, upacara-upacara keagamaan sering kali mengandung unsur-unsur magi. Banyak sekali upacara-upacara magi yang mendapat sifat religi.<sup>5</sup>

Semua prosesi itu jika dianalisa, merupakan suatu proses pengobatan yang hanya bertumpu pada kemampuan dari ayat-ayat Al-qur'an yang dibacakan kepada penderita sakit dan bersifat abstrak artinya tidak diketahui kesembuhan pasien secara pasti.

---

<sup>4</sup> Zakiah Daradjat, Dkk. *Perbandingan Agama*,.... 119

<sup>5</sup> Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (T.t: Penerbit Dian Rakyat, 1977), 286-287.

## **B. Analisis Terhadap Pemahaman Ayat-Ayat Yang Digunakan Tabib Dayak Bakumpai Dalam Pengobatan.**

Dari beberapa sajian data fenomena praktik penggunaan ayat-ayat Al-qur'an untuk pengobatan oleh Tabib Dayak Bakumpai yang telah disebutkan sebelumnya, diperoleh gambaran yang jelas sesuai dengan yang telah dikemukakan penulis dalam bab pendahuluan yakni penelitian ini akan menjawab masalah yang diteliti. Oleh karena itu untuk melengkapi penelitian ini maka data tersebut akan penulis analisis sesuai dengan bukti-bukti yang telah dikemukakan.

Berdasarkan pemahaman para Tabib Dayak Bakumpai terhadap ayat-ayat Al-qur'an yang dijadikan sebagai obat sebagaimana yang telah diuraikan pada Bab sebelumnya, diketahui nampaknya pemahaman para tabib Dayak Bakumpai terhadap ayat-ayat Al-qur'an tersebut disamping diambil dari riwayat-riwayat hadis dan penalaran sendiri, juga diambil dari perkataan para ulama.

### 1. Fâtihah Empat.

Pemahaman Tabib Dayak Bakumpai terhadap Fâtihah empat adalah merupakan kumpulan surah-surah yang sangat luar biasa dan mempunyai banyak khasiat dan Manfaat sebagai penawar/obat dari beragam penyakit. hal ini juga diungkapkan oleh Guru Cutak yang mengatakan bahwa “*sihuang Al-Fâtihah Ampat are kasiat akan pengobatan*”. Di dalam Fâtihah empat terdapat berkah penyembuhan. Hal tersebut sebagaimana yang terdapat di dalam hadis Nabi Muhammad saw:

حَدَّثَنَا قَبِيصَةُ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاتِحَةُ الْكِتَابِ شِفَاءٌ مِنْ كُلِّ دَاءٍ<sup>6</sup>

Artinya:Telah mengabarkan kepada kami Qabishah telah mengabarkan kepada kami sufyan dari Abdl Malik bin Umayr ia berkata: *Rasulullah saw, bersabda: "Surat Al-fatihah adalah penawar dari segala penyakit"*.

Dalam Hadis lain:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ أَبِي بَشْرِ عَنْ أَبِي الْمُتَوَكِّلِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ أَنَّ رَهْطًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ انْطَلَقُوا فِي سَفَرَةٍ سَافَرُوهَا حَتَّى نَزَلُوا بِحَيٍّ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ فَاسْتَضَافُوهُمْ فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّقُوهُمْ فَلَدِعَ سَيِّدُ ذَلِكَ الْحَيِّ فَسَعَوْا لَهُ بِكُلِّ شَيْءٍ لَا يَنْفَعُهُ شَيْءٌ فَقَالَ بَعْضُهُمْ لَوْ أَنْتُمْ هُوَ لَاءِ الرَّهْطِ الَّذِينَ قَدْ نَزَلُوا بِكُمْ لَعَلَّهُ أَنْ يَكُونَ عِنْدَ بَعْضِهِمْ شَيْءٌ فَأَتَوْهُمْ فَقَالُوا يَا أَيُّهَا الرَّهْطُ إِنَّ سَيِّدَنَا لَدِعَ فَسَعَيْنَا لَهُ بِكُلِّ شَيْءٍ لَا يَنْفَعُهُ شَيْءٌ فَهَلْ عِنْدَ أَحَدٍ مِنْكُمْ شَيْءٌ فَقَالَ بَعْضُهُمْ نَعَمْ وَاللَّهِ إِنِّي لَرَاقٍ وَلَكِنْ وَاللَّهِ لَقَدْ اسْتَضَفْنَاكُمْ فَلَمْ تُضَيِّقُونَا فَمَا أَنَا بِرَاقٍ لَكُمْ حَتَّى تَجْعَلُوا لَنَا جُعَلًا فَصَالِحُوهُمْ عَلَى قَطِيعٍ مِنَ الْعَنَمِ فَانْطَلَقَ فَجَعَلَ يَنْفُلُ وَيَقْرَأُ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ حَتَّى لَكَانَ نَشِطٌ مِنْ عِقَالٍ فَانْطَلَقَ يَمْشِي مَا بِهِ قَلْبَةٌ قَالَ فَأَوْفَوْهُمْ جُعَلَهُمُ الَّذِي صَالِحُوهُمْ عَلَيْهِ فَقَالَ بَعْضُهُمْ ااقْسِمُوا فَقَالَ الَّذِي رَقَى لَا تَفْعَلُوا حَتَّى تَأْتِيَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرُوا لَهُ الَّذِي كَانَ فَانْظُرْ مَا يَأْمُرُنَا فَاقْسِمُوا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرُوا لَهُ فَقَالَ وَمَا يُدْرِيكَ أَنَّهَا رُقِيَةٌ أَصَبْتُمْ ااقْسِمُوا وَاضْرِبُوا لِي مَعَكُمْ بِسَهْمٍ<sup>7</sup>

<sup>6</sup>Abdillah bin 'Abdirrahman bin al-Fadhil bin Bahram bin 'Abdu al-Shamad al-Tamimi al-Samarqandi al-Darami, *Sunan al-Darimi*, Juz 2, (Bairut: Dar al-Fikri, T.th), 445.

<sup>7</sup>Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Al-Bukhari*, Jilid 4, (Jakarta: Pustaka As-Sunah, 2010), 1070.

*Artinya:* Telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma'il telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari Abu Bisyr dari Abu Al Mutawakkil dari Abu Sa'id bahwa beberapa orang dari sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pergi dalam suatu perjalanan, ketika mereka singgah di suatu perkampungan dari perkampungan Arab, mereka meminta supaya diberi jamuan, namun penduduk perkampungan itu enggan untuk menjamu mereka, ternyata salah seorang dari tokoh mereka tersengat binatang berbisa, mereka sudah berusaha menerapinya namun tidak juga memberi manfa'at sama sekali, maka sebagian mereka mengatakan; "Sekiranya kalian mendatangi sekelompok laki-laki (sahabat Nabi) yang singgah di tempat kalian, semoga saja salah seorang dari mereka ada yang memiliki sesuatu, lantas mereka mendatangi para sahabat Nabi sambil berkata; "Wahai orang-orang, sesungguhnya pemimpin kami tersengat binatang berbisa, dan kami telah berusaha menerapinya dengan segala sesuatu namun tidak juga membuahkan hasil, apakah salah seorang dari kalian memiliki sesuatu (sebagai obat)?" Salah seorang sahabat Nabi menjawab; "Ya, demi Allah aku akan meruqyahnya (menjampinya), akan tetapi demi Allah, sungguh kami tadi meminta kalian supaya menjamu kami, namun kalian enggan menjamu kami, dan aku tidak akan meruqyah (menjampinya) sehingga kalian memberikan imbalan kepada kami." Lantas penduduk kampung itu menjamu mereka dengan menyediakan beberapa ekor kambing, lalu salah satu sahabat Nabi itu pergi dan membaca al hamdulillahi rabbil 'alamin (al fatihah) dan meludahkan kepadanya hingga seakan-akan pemimpin mereka terlepas dari tali yang membelenggunya dan terbebas dari penyakit yang dapat membinasakannya. Abu Sa'id berkata; "Lantas penduduk kampung tersebut memberikan imbalan yang telah mereka persiapkan kepada sahabat Nabi, dan sahabat Nabi yang lain pun berkata; "Bagilah." Namun sahabat yang meruqyah berkata; "Jangan dulu sebelum kita menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan memberitahukan apa yang terjadi dan kita akan melihat apa yang beliau perintahkan kepada kita." Setelah itu mereka menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan memberitahukannya kepada beliau, beliau bersabda: "Apakah kamu tidak tahu bahwa itu adalah ruqyah? Dan kalian telah mendapatkan imbalan darinya, maka bagilah dan berilah bagian untukku."

Riwayat lain menyebutkan surah *Al-Ikhlâs*, *Al-Falaq* dan *An-Nâs* juga bisa digunakan untuk pengobatan sebagaimana Hadis Rasulullah saw:

حَدَّثَنِي سُرَيْجُ بْنُ يُونُسَ وَيَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ قَالَا حَدَّثَنَا عَبَادُ بْنُ عَبَادٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا مَرِضَ أَحَدٌ مِنْ أَهْلِهِ نَفَثَ عَلَيْهِ بِالْمَعْوَذَاتِ فَلَمَّا مَرِضَ مَرَضَهُ الَّذِي مَاتَ فِيهِ جَعَلْتُ أَنْفُثُ

عَلَيْهِ وَأَمْسَحَهُ بِيَدِ نَفْسِهِ لِأَنَّهَا كَانَتْ أَكْبَرَ بَرَكَةٍ مِنْ يَدِي وَفِي رِوَايَةِ يَحْيَى بْنِ  
أَيُّوبَ بِمَعْوَدَاتٍ<sup>٨</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepadaku Suraij bin Yunus dan Yahya bin Ayyub keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami 'Abbad bin 'Abbad dari Hisyam bin 'Urwah dari Bapakny dari 'Aisyah dia berkata; "Apabila salah seorang isteri Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sakit, beliau tiupkan kepadanya surat-surat mu'awwidzaat. Maka tatkala beliau sakit hampir meninggal, kutiupkan pula kepadanya dan kusapukan tangannya ke tubuhnya, karena tangan beliau lebih besar barakahnya daripada tanganku." Dan di dalam riwayat Yahya bin Ayyub dengan lafazh 'Mu'awwidzat' tanpa alif lam.

Memuat analisa penulis bahwa dalam memahami Fâtiyah empat tersebut Tabib Dayak Bakumpai menggunakan riwayat hadis Rasulullah Saw sebagai rujukannya. Selain menggunakan hadis dalam memahami Fâtiyah empat, mereka juga menggunakan nalar/pemikiran yakni dengan memahami dari riwayat-riwayat hadis tapi dinalar secara rasional.

Selain itu surah Al-Fâtiyah dikenal dengan nama *Ummul Al-qur'an* (Induk atau Ibunya Al-qur'an), oleh karena itu ia sangat dilebihkan oleh Allah swt. hal ini sesuai dengan hadis Nabi Muhammad saw:

حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَلِيٍّ الْحَنْفِيُّ عَنْ ابْنِ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الْمُقْبَرِيِّ عَنْ  
أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَمْدُ لِلَّهِ أُمَّ الْقُرْآنِ وَأُمَّ  
الْكِتَابِ وَالسَّبَّحِ الْمَثَانِي<sup>٩</sup>

<sup>8</sup>Lidwa Pustaka I-Software, H.R. Al-Bukhari, *Kitab: Keutamaan Al-qur'an, Bab: Keutamaan al Mu'awidzatain*, No. Hadist: 4629 Muslim, No. Hadist: 4065, Ahmad: No. Hadist: 23585. Ibnu Majah, No. Hadist: 3520. Abu Daud, No. Hadist: 3403.

<sup>9</sup>Muhammad fuad Abdul Baqi, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 4....67.

*Artinya:* Telah menceritakan kepada kami Abdu bin Humaid telah menceritakan kepada kami Abu Ali Al Hanafi dari Ibnu Abi Dzi`Bukhari dari Al Maqburi dari Abu Hurairah berkata: *Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "ALHAMDULILLAAH adalah induknya al Qur'an, induknya al Kitab, dan As Sab'ul Matsaani (tujuh ayat yang diulang-ulang)." Abu Isa mengatakan bahwa hadits ini hasan shahih.*

Kelebihan yang dimiliki oleh Fâtiyah empat yang digunakan dalam hal pengobatan sebagaimana yang telah digambarkan oleh Rasulullah saw melalui haditsnya. Bukan hanya dipahami melalui riwayat-riwayat dari Nabi Muhammad saw, tetapi juga menggunakan nalar atau pemikiran di dalam memahaminya sebagaimana yang diungkapkan oleh Guru Cutak yang meyakini bahwa dalam diri manusia ada daya penyembuh alami. Untuk bisa menggunakan daya penyembuhan tersebut maka diturunkanlah Al-qur'an sebagai kunci pembuka energi penyembuhan alami, supaya tubuh seseorang dapat melawan penyakit apapun yang dideritanya. Dan Fâtiyah empat adalah merupakan salah satu kunci yang memiliki berkah penyembuh yang sudah terbukti.

## 2. Al-Baqarah/2: 190

pemahaman Tabib Dayak Bakumpai pada surah Al-Baqarah/2: 190 bahwa menurut Tabib Dayak Bakumpai ayat ini bisa digunakan untuk menghancurkan penyakit guna-guna yang dilakukan oleh orang lain seperti menghancurkan santet, perang maya, dan lain sebagainya, menurut beliau kata *قاتلوا* (*qatilu*) dalam ayat ini bermakna perintah untuk memerangi orang-orang

yang memerangi kita, yang menggunakan makhluk gaib seperti Syetan, Jin dan makhluk lain sebagai kendaraannya untuk niat mecelakakan.

Dari pemahaman di atas dapat dianalisa bahwa Tabib Dayak Bakumpai melihat makna yang tersurat dari ayat tersebut kemudian dipahami dengan menggunakan nalar/pemikiran atau dalam istilah lain adalah rasional.

### 3. Surah Al-Baqarah/2: 225 (Ayat Kursi)

Pemahaman Tabib Dayak Bakumpai pada surah Al-Baqarah/2: 225 (*ayat Kursi*) mereka mengatakan bahwa di dalam *Ayat Kursi* banyak sekali terkandung manfaat bagi manusia, ayat ini juga dikenal dengan sebutan ayat pelindung atau perbentengan diri. Apabila seseorang mengamalkannya maka ia akan dipelihara dari gangguan-gangguan apapun, terutama gangguan makhluk-makhluk gaib yang jahat seperti Jin dan lain sebagainya. Hal tersebut sebagaimana Hadis Nabi Muhammad saw:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ الْمُغِيرَةَ أَبُو سَلَمَةَ الْمَخْزُومِيُّ الْمَدَنِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي فُدَيْكٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرِ الْمَلِيكِيِّ عَنْ زُرَّارَةَ بْنِ مُصْعَبٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ حَمَّ الْمُؤْمِنِ إِلَى (إِلَيْهِ الْمَصِيرُ) وَآيَةَ الْكُرْسِيِّ حِينَ يُصْبِحُ حَفِظَ بِهِمَا حَتَّى يُمْسِيَ وَمَنْ قَرَأَهُمَا حِينَ يُمْسِي حَفِظَ بِهِمَا حَتَّى يُصْبِحَ قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ وَقَدْ تَكَلَّمَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ فِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرِ بْنِ أَبِي مَلِيكَةَ الْمَلِيكِيِّ مِنْ قَبْلِ حِفْظِهِ

وَزُرَّارَةُ بْنُ مُصْعَبٍ هُوَ ابْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ وَهُوَ جَدُّ أَبِي مُصْعَبٍ  
الْمَدَنِيِّ<sup>10</sup>

*Artinya:* Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Al Mughirah Abu Salamah Al Makhzumi Al Madani telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Fudaik dari Abdurrahman bin Abu Bakar Al Mulaiki dari Zurarah bin Mush'ab dari Abu Salamah dari Abu Hurairah ia berkata; *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa membaca HAA MIIM (dalam surat) Al Mu`min sampai ayat ILAIHIL MASHIIR dan membaca ayat kursi pada waktu pagi, maka ia akan di jaga hingga tiba waktu sore, dan barangsiapa membaca keduanya pada waktu sore maka ia akan dijaga hingga tiba waktu pagi."* Abu Isa berkata; Hadits ini gharib, sebagian ahli ilmu telah membicarakan tentang Abdurrahman bin Abu Bakar bin Abu Mulaikah Al Mulaiki dari sisi hafalannya, Zurarah bin Mush'ab adalah Ibnu Abdurrahman bin 'Auf, kakek Abu Mush'ab Al Madani.

Dari sini dapat penulis analisa bahwa dalam memahami ayat kursi tersebut Tabib Dayak Bakumpai menggunakan riwayat-riwayat hadis dari Nabi Muhammad saw., selain itu mereka juga ada yang menggunakan nalar dalam memahami ayat tersebut, sebagaimana yang diungkapkan oleh Sugiannor yang mengatakan bahwa di dalam ayat kursi terdapat kekuatan-kekuatan Allah Swt. yang dapat mengusir hal-hal buruk yang mengganggu seseorang sebab seperti ada kekuatan yang Allah tempatkan dalam ayat tersebut sehingga hal buruk tersebut bisa dihilangkan. Kekuatan tersebut bukan hanya sekedar kekuatan untuk menghadapi kejahatan di dunia saja, akan tetapi kekuatan itu juga untuk menghadapi kejahatan yang merusak dalam diri yang ditimbulkan oleh makhluk-makhluk gaib seperti Jin-Jin jahat. Kekuatan tersebut tidak dimiliki oleh manusia

---

<sup>10</sup>.SunanAt-Tirmidzi, *Kitab: Fadhailu Al-Qur'an Bab: Keutamaan Surat Al-Baqarah Dan Ayat Kursi*, No. Hadist: 2804/ No 288. H.R. Ad-Darimi, No. Hadist : 3252.

ataupun makhluk lainnya melainkan kekuatan itu hanya dimiliki oleh Allah Swt. Dari sini dapat dianalisa bahwa dalam memahami ayat kursi Tabib Dayak Bakumpai menggunakan pemikiran sendiri yang didukung dengan keilmuan yang dikuasainya.

#### 4. Surah Al-Anbiya '21: 69

pemahaman Tabib Dayak Bakumpai pada surah Al-Anbiya '21: 69 bahwa menurut Tabib Dayak Bakumpai penyembuhan terhadap sakit panas atau demam dengan menggunakan Surah Al-anbiya ayat 69 ini adalah merupakan kepercayaan dan keyakinan yang timbul dari sebuah cerita tentang Nabi Ibrahim a.s. yang dilempar oleh Raja Namrud ke dalam kobaran api yang sangat panas, namun atas perintah Allah kepada api untuk menjadi dingin maka selamatlah Nabi Ibrahim a.s, walaupun api tersebut masih menyala sedikitpun Nabi Ibrahim tidak merasa kepanasan malah sebaliknya Nabi Ibrahim a.s. merasa kedinginan. Dingin disini bukan dingin yang membahayakan, melainkan dingin yang membawa keselamatan. Dari ayat yang bermakna "*Hai api dinginlah*" tersebut, maka Tabib Dayak Bakumpai mengaitkannya dengan sakit panas atau demam, sehingga ayat tersebut bisa digunakan dalam hal pengobatan.

Dari sini penulis dapat menganalisa bahwa dalam memahami pengobatan panas dingin yang dikaitkan dengan ayat tersebut maka Tabib Dayak Bakumpai

menggunakan nalar yakni dengan menggunakan analogi induksi,<sup>11</sup> yaitu mengkiaskan sifat api dan sakit panas atau demam karena sifatnya sama-sama panas.

#### 5. Surah Al-Fiiil/105: 1-5.

pemahaman Tabib Dayak Bakumpai pada surah Al-Fiiil/105: 1-5. bahwa menurut Tabib Dayak Bakumpai bahwa ayat ini bercerita tentang peristiwa kehancuran pasukan bergajah oleh Allah swt., yang dipimpin oleh raja Abrahah (dari kota Yaman) yang ingin mengancurkan Ka'bah. Namun sebelum pasukan tersebut memasuki kota Makkah, mereka dihadang dan diserang oleh rombongan burung-burung yang melemparinya dengan menggunakan batu-batu kecil dari neraka yang dibawa menggunakan paruh dan kakinya sehingga mereka semua musnah. Dari cerita kehancuran pasukan bergajah tersebut, maka Tabib Dayak Bakumpai mengaitkannya dengan keyakinan akan kehancuran penyakit baik penyakit jasmani maupun rohani yang ditimbulkan oleh makhluk-makhluk gaib seperti Jin-Jin yang jahat, sehingga ayat tersebut bisa digunakan dalam hal pengobatan.

Dari sini penulis dapat menganalisa bahwa dalam memahami ayat tersebut menggunakan nalar atau pemikiran dengan menggunakan analogi induksi, yaitu mengkiaskan kehancuran pasukan Abrahah dengan kehancuran penyakit.

---

<sup>11</sup>Induksi ialah pengambilan kesimpulan secara umum dengan berdasarkan pengetahuan yang diperoleh dari fakta-fakta khusus. Lihat Fuad Ihsan, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: RT. Rineka Cipta, 2010), 123.

6. Ayat-ayat *Asy-Syifa* (Q.S. *At-Taubah/9:14*, *Yunus/10:57*, *An-Nahl/16:69*, */Al-Isra'/17:82*, *Asy-Syu'arâ /26:80*, *Fushshilat /41:44*), dan *Yasin/36: 82-83*.

Menurut pemahaman Tabib Dayak Bakumpai ayat di atas adalah ayat yang membicarakan tentang keagungan Al-qur'an sebagai *syifa*/obat. Hal ini sebagaimana firman Allah swt. *Q.S. Al-Isra': 82*.

وَنَزَّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ .....<sup>12</sup>

Selanjutnya Tabib Dayak Bakumpai melanjutkan apabila ayat ini digunakan untuk mengobati penyakit seseorang dengan membacaknya kepada yang sakit insyaAllah akan Allah sembuhkan dari penyakit yang dideritanya, dengan cara meniupkan bacaan Al-qur'an (*ayat syifa*) kedalam air atau meniupkan kebagian tubuh yang sakit. Dengan menggunakan ayat-ayat syifa kita mengharapkan agar diberikan oleh Allah energi atau kekuatan penyembuh *nor Syifa'* untuk kesembuhan terhadap penyakit.<sup>12</sup> Dari penelusuran penulis, bahwa paparan Tabib Dayak Bakumpai mengutip sebuah riwayat dari Asy-Syeikh Abil Qasim al-Qusyairi yang mengobati penyakit keras anaknya dengan menggunakan *ayat-ayat syifa*.

Dari sinilah penulis menganalisa bahwa dalam memahami ayat-ayat syifa tersebut Tabib Dayak Bakumpai menggunakan Al-qur'an surah Al-isra' ayat 82 dan kutipan riwayat dari ulama sebagai sumbernya. selain itu Tabib Dayak

---

<sup>12</sup> Khairil Anwar, Guru TPA/Tabib, *Wawancara Pribadi*, Ulu Benteng, 26 November 2017.

Bakumpai juga menggunakan *atsari nazhari* yaitu pemahaman yang bersumber dari nas tapi dinalar secara rasional.

Ditinjau dari *Living Qur'an* terhadap respon pengamalan Al-qur'an yang dilakukan oleh masyarakat muslim dalam kehidupan sehari-hari, ternyata sangat beragam model pengamalan dilakukan fenomena tersebut sangat jelas sebagai contoh ada yang menjadikannya sebagai jimat atau pelindung, hiasan dinding mesjid, makam, dan bahkan *kiswah* ka'bah selain itu potongan ayat-ayat Al-qur'an juga ada yang dijadikan sebagai media dalam pengobatan sebagaimana yang dilakukan oleh Tabib Dayak Bakumpai. Dalam *Living Qur'an* pengamalan terhadap ayat-ayat Al-qur'an itu dijadikan sebagai simbol keyakinan (*symbolic faith*) yang mempunyai kekuatan.

Dari sini dapat dianalisa bahwa ayat-ayat Al-qur'an yang digunakan oleh Tabib Dayak Bakumpai sebagai media pengobatan kalau dikaitkan dengan *Living Qur'an* maka semuanya itu bertumpu pada keyakinan. Sehingga dapat dipahami bahwa ada ayat yang diyakini untuk semua jenis penyakit seperti *Al-fatihah empat, ayat kursi, Al-Fiil: 1-5 dan ayat-ayat syifa*. dan ada juga diyakini hanya untuk penyakit-penyakit tertentu seperti surah *Al-baqarah:190, dan Al-Anbiya: 69*.

Demikian hasil penelitian ini penulis paparkan, semoga penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pembaca tentang fenomena *Living Qur'an* yang ada di tengah-tengah masyarakat, dan hal ini sekaligus sebagai pijakan untuk penelitian selanjutnya.